

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* Linn) merupakan bahan penghasil gula putih yang mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Konsumsi gula terus meningkat tiap tahun, tetapi di pihak lain industri gula belum mampu memenuhi permintaan masyarakat. Indikator masalah industri gula Indonesia adalah Dapat Dilihat dari status perusahaan, produksi tebu Indonesia tahun 2015 sebesar 2,5 juta ton adalah berasal dari perkebunan rakyat sebesar 1,16 juta ton (45,85%) perkebunan besar negara sebesar 0,55 juta ton (21,79%) dan perkebunan besar swasta sebesar 0,82 juta ton (32,36%). Pada tahun 2015 sekitar 28 negara yang menjadi pangsa pasar ekspor gula Indonesia (Susila, *et al* 2016).

Menurut Irianti (2016), produksi gula yang rendah disebabkan oleh tidak optimalnya sistem budidaya seperti pengolahan tanah yang buruk, penggunaan bibit yang tidak terjamin secara kualitas dan kuantitas, pemupukan yang belum memenuhi standar, pengendalian hama dan penyakit yang tidak terpadu.

Penggunaan bahan tanam tebu *bud chips* merupakan penerapan teknologi budidaya tebu dalam upaya pencapaian program swasembada gula nasional. Menurut Irianti (2016) penggunaan bibit *bud chips* sebagai bahan tanam memberikan pengaruh nyata terhadap panjang daun, jumlah anakan, diameter batang, kelembaban tanah dan klorofil daun. Pertumbuhan tanaman tebu sejak awal tumbuh yang seragam menjadikan tingkat kemasakan tebu dilapang sama

dan mampu meningkatkan rendemen serta produksi persatuan luas tanam (Khaerudin, 2011).

Pertumbuhan tanaman akan optimal jika kebutuhan hara pada media tanam tersedia dengan baik, pemilihan media tanam yang tepat merupakan salah satu upaya peningkatan produksi tebu. pemilihan media bukan hanya dilihat dari ketersediaan haranya yang melimpah namun juga dilihat ketersediaan bahannya. Penggunaan *subsoil* sebagai media tanam merupakan pilihan yang tepat jika dilihat dari aspek ketersediaannya yang melimpah, namun penggunaan *subsoil* sebagai media tanam memiliki berberapa kelemahan antara lain rendahnya kandungan hara dan bahan organik sehingga dibutuhkan bahan tambahan (organik) yang dapat meminimalisir kelemahan *subsoil* sebagai media tanam.

Penggunaan blotong sebagai bahan tambahan media tanam akan meningkatkan ketersediaan bahan organik. Blotong merupakan limbah padat pabrik gula. Peran bahan organik terhadap sifat biologi tanah adalah meningkatnya aktivitas mikroorganisme yang berperan besar pada fiksasi dan transfer hara tertentu seperti N, P, dan S (Cahyono, 2013). Pemberian blotong akan meningkatkan ketersediaan hara pada media tanam, menurut Fadjar (2009) komposisi blotong terdiri: Karbon C (26,51%), Nitrogen (0,082%), Nisbah C/N (25,62), Fosfat (6,142%), Kalium (0,485%), Natrium (0,082%), Calcium (5,785%), Magnesium (0,419%), Besi (0,191%), Mangan (0,115%). Blotong dapat meningkatkan pertumbuhan, hasil, rendemen, bahkan produksi gula kristal tebu di lahan kering (Leovici, 2012). Penggunaan blotong sebagai campuran media tanam pada pembibitan *budchip* diduga akan mampu meningkatkan pertumbuhan

vegetatif, sehingga upaya penyediaan bibit berkualitas dapat terpenuhi dan produksi tebu akan meningkat.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Mendapatkan takaran blotong terbaik untuk pertumbuhan bibit Bud Chips Tebu (*Saccharum officinarum*. L).
2. Mendapatkan asal bibit bud chip yang optimal pada pertumbuhan vegetatif bibit bud chip.
3. Mendapatkan Interaksi antara berbagai takaran blotong dan asal bibit bud chips terhadap pertumbuhan vegetatif Tebu (*Saccharum officinarum*. L).

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Penggunaan bibit *bud chips* merupakan upaya untuk meningkatkan produksi tebu dengan banyaknya jumlah anakan dan tumbuh secara serempak. Menurut Irianti(2016) penggunaan bibit *bud chips* akan menghasilkan jumlah anakan 5-10 anakan tiap tanaman. Penggunaan polybag akan meningkatkan kemampuan tumbuh bibit bud chips saat dipindahkan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian Yuliardi (2012) anakan bibit mata tunas tunggal akan tumbuh lebih serempak dan lebih banyak, karena bibit sengaja dibuat tercekam dengan hanya ditempatkan pada media tanam yang sedikit, sehingga pada saat bibit ditanam di kebun akan tumbuh dengan jumlah anakan dan pertumbuhan yang seragam.

Upaya peningkatan produksi bukan hanya dipengaruhi oleh bibit *bud chips* namun juga media tumbuhnya. penggunaan blotong yang pada dasarnya

merupakan limbah padat pabrik gula dengan ketersediaan yang melimpah sangat potensial sebagai media tanam yang baik. Menurut Martina (2004) menyatakan bahwa penggunaan ampas tebu atau blotong dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman dibandingkan dengan menggunakan pupuk NPK dan TSP. Berdasarkan paparan yang ada di atas penggunaan blotong sebagai bahan campuran media akan memberikan pengaruh positif (nyata) pada pertumbuhan bibit *bud chips* tebu.

#### **1.4 Hipotesis**

1. Terdapat pengaruh Takaran blotong pada pertumbuhan vegetatif bibit *bud chips* tebu.
2. Pertumbuhan bagian pucuk batang tebu lebih cepat dibandingkan bagian tengah batang dan pangkal batang tebu.
3. Terdapat Interaksi antara berbagai takaran blotong dan asal bibit bud chips terhadap pertumbuhan vegetatif Tebu (*Saccharum officinarum*. L).

#### **1.5 Kontribusi**

Diharapkan Dapat memberi informasi kepada masyarakat bahwa penggunaan blotong sebagai campuran media tanam berpengaruh pada pertumbuhan vegetatif bibit *bud chips* tebu.